

Meningkatkan Keterampilan Speaking Siswa melalui Model *Flipped Classroom*

Elin Suparlina*, Audi Yundayani, Herlina

STKIP Kusuma Negara

* elin_suparlina@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Penguasaan keterampilan berbicara bahasa Inggris untuk menyampaikan gagasan merupakan hal yang penting dalam ranah pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui model *flipped classroom* dan menggunakan teknik diskusi kelompok kecil. Pendekatan kualitatif digunakan melalui metode penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan tes berbicara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan motivasi siswa dalam belajar berbicara bahasa Inggris. Hal ini dikuatkan dengan peningkatan nilai rata-rata keterampilan berbicara pada siklus pertama sebesar 71,56; pada siklus kedua sebesar 78,5; pada siklus ketiga sebesar 88,94. Penggunaan model *flipped classroom* merupakan strategi pembelajaran yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan proses pembelajaran keterampilan berbicara.

Kata kunci: keterampilan berbicara, model *flipped classroom*, teknik diskusi kelompok kecil

Pendahuluan

Berbicara adalah keterampilan dalam menyampaikan pesan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar. Bukan hanya mengucapkan kata-kata, tetapi menekankan penyampaian gagasan. Kurikulum 2013 didasarkan pada kompetensi yang terkait dengan penerapan empat aspek spiritual, sikap, pengetahuan dan keterampilan. Yang mendukung keterampilan bahasa siswa termasuk berbicara. Tanpa percakapan dengan lawan bicaranya, tujuan komunikatif tidak tercapai dan akan menjadi monoton atau sangat menjadi pembicara pasif. Sementara itu, Bygate menyatakan bahwa berbicara adalah hubungan timbal balik yang berkomunikasi secara simultan dalam percakapan dan segera menanggapi lawan bicara online Ronald Carter dan David Nunan (Nunan, 2001:16). Ini melibatkan bagaimana memahami pesan-pesan, bagaimana cara mengucapkan kata-kata, dan bagaimana berbicara dengan lancar (balas balik) kepada lawan bicara.

Beberapa peneliti sebelumnya menemukan bahwa *flipped classroom* efektif untuk diterapkan dan itu membuat siswa punya waktu untuk menyelesaikan tugas atau kegiatan sehari-hari mereka dan menyelesaikan video pelajaran hari berikutnya di akhir kelas. Graham Brend Johnson (2013) ketika mengembangkan *flipped classroom* ini kekhawatiran yang muncul adalah bahwa siswa akan kurang terlibat dan akan meminta instruksi kuliah tradisional. Siswa melaporkan bahwa mereka mendapat manfaat dari dapat menonton video pada waktu yang sesuai dengan jadwal dan kebutuhan belajar mereka. Mereka juga menghargai bahwa video dapat dijeda, diputar ulang, dan bahkan diteruskan ketika mereka memahami suatu konsep. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa video pengajaran dalam pendidikan dapat menjadi alternatif yang efektif untuk kuliah tradisional. Data menunjukkan persepsi siswa tentang keterlibatan mereka sendiri, komunikasi, dan pemahaman semua meningkat sebagai akibat dari *flipped classroom*.

Tes berbicara siswa dalam kelompok eksperimen yang menerima instruksi terbalik dan permainan peran yang konstruktif mencapai lebih tinggi dan memiliki lebih banyak peningkatan dalam keterampilan berbicara dibandingkan dengan kelompok control (Shuangjian Li dan Jitpanat Suwanthep, 2017:118-123). Ini menunjukkan bahwa model *flipped classrom* yang dikombinasikan dengan permainan peran yang konstruktif adalah metode pengajaran berbicara bahasa Inggris yang lebih efektif daripada metode pengajaran tradisional. Terkait dengan manfaat siswa dari menonton video pelajaran yang direkam. Mereka menemukan bahwa pembelajaran terbalik memberikan dampak positif bagi pembelajar bahasa kedua. Para siswa ini tertarik untuk belajar menggunakan peningkatan media dan mudah termotivasi untuk berbicara di kelas (Tazijan et al, 2017:142-147)

Berbicara biasanya dianggap sulit untuk dipelajari karena kita harus mengekspresikan ide kita secara spontan. Keterampilan berbicara berkaitan dengan alasan dan tujuan mengapa orang perlu berbicara (Harmer, 1991:46-48). Dalam komunikasi nyata, percakapan dua pembicara perlu memiliki tujuan yang sama dari sifat berbicara. Selain itu, orang-orang memiliki alasan khusus untuk berbicara seperti mereka ingin mengatakan sesuatu, menutup celah informasi, mengeluh sesuatu yang salah, dan mendapatkan efek atau umpan balik setelah menyampaikan pesan. Richard menyatakan "Berbicara adalah kegiatan yang berfokus pada pertukaran informasi. Tujuannya adalah untuk membangun dan menjaga hubungan social (Richard, 2008:3)." Karena itu komunikasi melibatkan setidaknya dua orang di mana pengirim dan penerima perlu berkomunikasi untuk bertukar gagasan, pendapat, pandangan, atau perasaan informasi. "Berbicara adalah keterampilan menyampaikan kata atau suara artikulasi untuk mengekspresikan atau menyampaikan ide. Opini atau perasaan (Tarigan, 1981:16)". Oleh karena itu, ada tujuan berbicara, yaitu untuk menginformasikan, membujuk, dan menghibur Berbicara adalah keterampilan yang akan digunakan, dalam komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Berbicara adalah akses bagi orang untuk mengekspresikan dan memahami maknanya dengan menggunakan penggunaan bahasa secara aktif (Cameron, 2001:40). Orang-orang tidak hanya tahu bagaimana menggunakan bahasa, tetapi juga tahu bagaimana bernegosiasi dan mengevaluasi makna, kemudian, merencanakan dan melaksanakan penggunaan nyata lawan bicara untuk mencapai tujuan komunikasi bahasa. Seperti yang dinyatakan sebelumnya, lebih lanjut, telah ditandai oleh Richard dan Rodgers, itu adalah bagian dari sistem untuk ekspresi makna, menggunakan struktur fungsional dan komunikatif, berfokus pada makna daripada fitur struktural gramatikal, dan juga memungkinkan interaksi dan komunikasi sebagai inti dari fungsi bahasa (Richard, 2001:161). Oleh karena itu, berbicara dapat disebut sebagai bahasa komunikatif karena memiliki karakteristik yang cenderung berbagi informasi, berkomunikasi ide, dan berinteraksi satu sama lain untuk mengekspresikan makna. Sejalan dengan Hoge yang menyatakan bahwa berbicara bukanlah kegiatan pasif, tetapi sesuatu yang dapat dilakukan orang secara aktif dan interaktif. Selain itu, orang perlu mengkomunikasikan ide dan perasaan mereka, menghubungkan pesan dan informasi, berinteraksi satu sama lain, dan juga memberikan umpan balik kepada lawan bicara (A.J Hoge, 2014).

Generasi milenial dianggap unik dan canggih dalam menggunakan teknologi seperti komputer, laptop, ponsel, dan internet (Merit, 2008,46). Mereka

tidak menggunakan teknologi ini sebagai alat, melainkan sebagai bagian integral dari kehidupan mereka. Model ini dapat mengakses pengetahuan mereka sebelum memasuki kelas dan semua orang dapat belajar di mana saja. Ini berarti penggunaan teknologi, karakteristik, dan gaya belajar generasi ini membuat pengajaran di kelas tidak lagi efektif (Cynthia R. Phillips dan Joseph E, 2014:520). Agar efektif di kelas, itu harus dikombinasikan dengan teknik diskusi kelompok kecil sehingga mereka masih dapat berinteraksi dengan siswa dalam kelompok. Dari masalah pengajaran di kelas ini terhadap siswa milenium, pada tahun 2007, Bergmann dan Sams mencoba model *flipped classroom* untuk memecahkan masalah mereka. Dia merekam video penjelasan dan siswa dapat menonton video untuk belajar di rumah. Keesokan harinya, siswa mengerjakan pekerjaan rumah dan latihan di kelas dengan dibantu oleh guru. Menurut Bergmann dan Sams, konsep awal model ini yaitu pekerjaan rumah yang secara tradisional dilakukan di rumah terbalik untuk dilakukan di kelas, kemudian disebut sebagai model *flipped classroom* (Aaron, 2012:13).

Tujuan dari mengajarkan keterampilan berbicara adalah untuk berkomunikasi secara efisien. Pembelajar harus mampu membuat diri mereka dipahami, menggunakan kemahiran mereka saat ini sepenuhnya. Mereka harus berusaha menghindari kebingungan dalam pesan karena kesalahan pengucapan, tata bahasa, atau kosa kata, dan untuk mematuhi aturan sosial dan budaya yang berlaku dalam setiap situasi komunikasi (Grace Stoval, 1998). Peneliti telah menemukan beberapa sumber yang menjelaskan tentang pengukuran tes komunikasi lisan dan tekniknyanya. Menurut Brown menyatakan “Berbicara adalah keterampilan produktif yang dapat diamati secara langsung dan secara empiris, pengamatan tersebut selalu diatasi oleh keakuratan dan keefektifan keterampilan mendengarkan peserta tes, yang tentu saja mengganggu keandalan dan validitas tes produksi lisan (Brown, 2003:140).” Berdasarkan masalah di atas, dapat dijelaskan bahwa ada lima komponen yang dapat digunakan untuk membuat penilaian yang dihitung dalam tes penilaian, yaitu grammar, vocabulary, comprehension, fluency dan pronunciation.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan masukan bagi keterampilan berbicara siswa dalam meningkatkan bahasa Inggris melalui model *flipped classroom* dan menerapkan teknik diskusi kelompok kecil saat dikelas, supaya siswa dapat meningkatkan pelajaran bahasa Inggris untuk komunikasi dengan siswa lainnya.

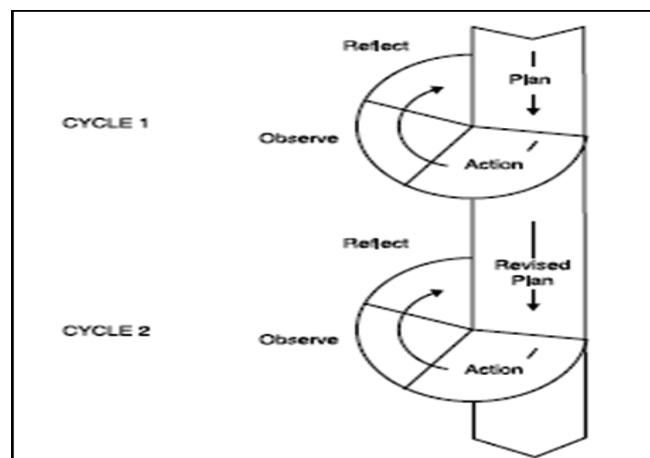
Metode

Keterampilan berbicara siswa dapat ditingkatkan dengan model *flipped classroom*. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dengan bekerja bersama dan berdiskusi satu sama lain dengan Teknik diskusi kelompok kecil, siswa mendapatkan lebih banyak pengetahuan dan pengalaman dari kegiatan yang mereka lakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Penggunaan model *flipped classroom* dan teknik diskusi kelompok kecil menyebabkan siswa berpikir kritis tentang menemukan konsep pembelajaran yang akan dicapai.

Penelitian ini difokuskan pada kelas delapan khususnya kelas 8-1 dengan jumlah 36 siswa di SMP Negeri 184 Jakarta yang berlokasi di JL. LAPAN No. 34, RT. 09 / RW. 01, Kelurahan Pekayon Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur, DKI

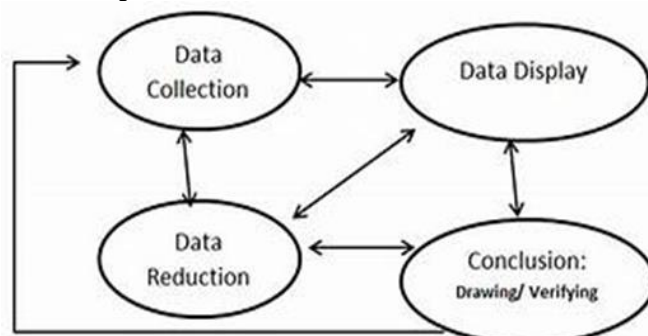
Jakarta pada tahun akademik 2018 - 2019. Dalam mendapatkan data penelitian, peneliti mengajar dan mengamati langsung di dalam dan diluar kelas. Hasil penerapan pengajaran berbicara dengan model *flipped classroom* dan teknik diskusi kelompok kecil akan digunakan dalam penelitian ini. Ada beberapa langkah dalam mengumpulkan data yaitu observasi, wawancara dan tes berbicara.

Untuk mencapai tujuan penelitian, metode penelitian tindakan diterapkan. Penelitian ini menggunakan desain Kemmis dan McTaggart (1990) untuk langkah-langkah penelitian. Desain penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah proses siklus yang terdiri dari empat langkah yaitu planning, acting, observing dan reflecting. Waktu penelitian adalah tiga bulan dari Februari hingga April 2019 dengan 36 subjek penelitian, sementara data dikumpulkan melalui tes, wawancara, dan observasi.



Gambar 1. Model Classroom Action Research Spiral (berdasarkan Kemmis and McTaggart, 1990)

Analisis data adalah proses untuk menemukan dan mengatur data secara sistematis dari observasi, wawancara dan hasil tes. Dalam pengumpulan data yang diperoleh dari survei langsung di tempat penelitian. Kemudian, data akan dibandingkan dan dianalisis sebelum dan sesudah mengajar melalui model flipped classroom. Kami juga dapat memastikan bahwa model ini dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Miles dan Huberman (1984), menyarankan bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga selesai, sehingga data tersebut jenuh, data tersebut berupa data reduksi, data deskripsi dan data verifikasi.



Gambar 2. Interactive Model of Analysis, Miles & Huberman, 1984:23.

Validitas Data

Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data. Triangulasi data melibatkan penggunaan berbagai sumber informasi untuk meningkatkan validitas penelitian. Singkatnya, sumber-sumbernya kemungkinan adalah pemangku kepentingan dalam peserta program, yaitu siswa, peneliti lain, staf program, anggota masyarakat lainnya, dan sebagainya. Dalam hal ini programnya adalah sepulang sekolah, misalnya. Wawancara dapat dilakukan dengan masing-masing kelompok ini untuk mendapatkan wawasan tentang persepsi mereka terhadap hasil program. Selama fase analisis, umpan balik dari kelompok-kelompok pemangku kepentingan akan dibandingkan untuk menentukan bidang perjanjian dan bidang divergensi. Semua data yang ada dari pengamatan, wawancara, tes dan dokumentasi akan dijabarkan sesuai dengan data yang tersedia selama penelitian dan melihat seberapa jauh membalik model kelas dengan menggunakan teknik diskusi kelompok kecil dapat meningkatkan kemampuan siswa, terutama dalam keterampilan berbicara. Mereka adalah hasil observasi siklus I, II dan III, dan hasil tes lisan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Pra Tindakan

Penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa delapan siswa kelas SMP Negeri 184 Jakarta memiliki kemampuan yang rendah dalam kinerja berbahasa Inggris. Siswa tidak dapat mengungkapkan ide dan pikiran mereka secara lisan. Selain itu, mereka masih merangkul dan takut melakukan kesalahan karena siswa lain akan menertawakan mereka. Masalah lain adalah mereka kurang produktif. Mereka memiliki kosakata dan tata bahasa yang kurang sehingga mereka kurang percaya diri dan kesulitan mengungkapkan ide-ide mereka. Mereka membutuhkan lebih banyak waktu untuk mempersiapkan penampilan berbicara mereka. Pembicaraan saat ini membuat mereka sulit untuk mengeksplorasi dan mempersiapkan diri. Hasil observasi, wawancara dengan guru, dan melihat skor siswa menunjukkan bahwa kemampuan siswa di SMP Negeri 184 Jakarta masih rendah, terutama dalam keterampilan berbicara.

Berdasarkan alasan itu peneliti mengatakan kepada guru bahasa Inggris bahwa peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan tiga siklus, yang dilakukan melalui beberapa proses urutan dari awal hingga akhir penelitian. Ini dicapai berdasarkan pada prosedur penelitian. Prosedur penelitian terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Deskripsi Tindakan

Dalam melakukan tindakan ada prosedur yang harus dilakukan. Prosedur ini diadaptasi dari penelitian Suranakkharin dengan beberapa modifikasi dalam menerapkan atau mengimplementasikan model *flipped classroom* dalam konteks Indonesia (Suranakkharin, 2017:8). Ada empat fase dalam prosedur ini seperti pendahuluan, materi pembelajaran, proses, dan evaluasi.

1. Tahap Pendahuluan

Para siswa diperkenalkan dengan penggunaan *flipped classroom* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

2. Fase Materi Pembelajaran

Sebelum pertemuan, video online diberikan untuk memfasilitasi kesiapan siswa.

3. Tahap Proses

- 1) Sebelum kelas, para siswa menonton video online kurang dari 7 menit dan guru memberikan 2 pertanyaan sebagai pedoman dan siswa harus mencatat (hanya poin kunci) yang akan dibahas dan diperiksa kemudian.
- 2) Di kelas, siswa dibagi ke dalam diskusi kelompok yang terdiri dari 5-6 siswa dan mendiskusikan pekerjaan rumah (video online sebelum fase kelas), para siswa mengambil bagian dalam kegiatan kolaboratif untuk mempresentasikan jawaban 2 pertanyaan kepada kelompok anggota, guru berjalan berkeliling untuk melakukan sesi umpan balik interaktif di mana para siswa terlibat dalam diskusi kelompok, kemudian guru memeriksa catatan siswa dan mengklarifikasi kesalahpahaman mereka tentang pelafalan, kosa kata, memastikan semua siswa aktif untuk berbicara, dan juga memeriksa pemahaman mereka tentang ide utama video. Total diskusi adalah sekitar 20 menit. Dan terakhir guru melakukan pelajaran seperti biasa tetapi video juga telah ditonton di 'sebelum fase kelas'. Pelajaran ini memakan waktu sekitar 65 menit. Karenanya, total 'fase proses' adalah sekitar 85 menit.

4. Tahap Evaluasi

Guru mengevaluasi per pertemuan tentang pekerjaan siswa, dan mengevaluasi peningkatan siswa melalui post-test berbicara dalam pertemuan terakhir. Dari siklus 1 ke siklus 3, peneliti melakukan refleksi bersama dengan kolaborator.

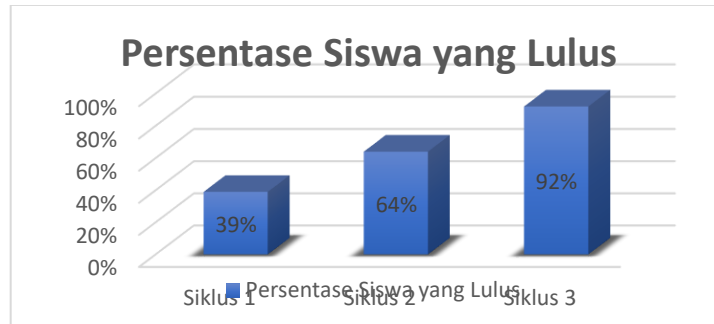
Siklus 1 : Siswa masih bingung dan malas membuka video pembelajaran di rumah karena belum pernah ada model seperti ini, mereka biasanya hanya mengerjakan pekerjaan rumah setelah pembelajaran selesai dan itu membuat siswa merasa kurang tertarik. Temuan ini ditingkatkan pada siklus 2.

Siklus 2 : Dengan memberikan poin, antusiasme siswa untuk *flipped classroom* sudah mulai disukai walaupun masih ada beberapa siswa yang masih tampak bingung dan dengan teknik diskusi kelompok kecil ketika di kelas itu memperkuat penjelasan sehingga siswa lebih mengerti. Kemudian memberikan poin-poin ini masih diberikan kepada siswa untuk menjaga antusiasme mereka untuk belajar serta untuk memotivasi siswa, dalam meningkatkan keterampilan belajar siswa, selain itu para peneliti juga harus membuat video pembelajaran lebih menarik dengan menambahkan gambar atau apa pun sehingga siswa ingin membukanya dan mempelajari video di rumah yang dibuat dan dikirim oleh para peneliti. Selain itu, peneliti memberikan poin yang akan memberi penghargaan kepada tiga siswa terbaik di kelas sehingga siswa bersaing untuk menjadi yang terbaik dari yang terbaik. Temuan ini ditingkatkan lagi pada siklus 3.

Siklus 3 : Perlakuan pada siklus 2 masih diterapkan pada siklus 3. Memberikan poin dan recall memory. Berdasarkan siklus tiga yang telah dilakukan, ada kemajuan besar dari siswa dalam berbicara, sebagian besar siswa dapat meningkatkan motivasi mereka dan mereka merasa menikmati kegiatan berbicara dan mereka dapat meningkatkan skor mereka dari siklus dua ke siklus tiga. nilai rata-rata prestasi siswa adalah 88,94, mereka menjadi sangat termotivasi untuk

belajar berbicara. Jadi, itulah referensi peneliti untuk tidak melanjutkan penelitian ke siklus berikutnya. Penelitian berhenti pada siklus ketiga ini.

Untuk memahami lebih lanjut tentang peningkatan persentase siswa dari siklus I ke siklus III, lihat diagram di bawah ini:



Gambar 3. Peningkatan persentase siswa pada siklus I, siklus II dan siklus III

Bar siklus I menyajikan hasil penelitian siswa, setelah penelitian skor siswa 39%, rata-rata skor siswa 71,56. Bar siklus II 64% menunjukkan ada peningkatan prestasi, rata-rata skor siswa 78,5. Bar siklus III 92% sekali lagi memberikan bukti bahwa ada lebih banyak peningkatan prestasi siswa, rata-rata skor siswa adalah 88,94.

Pembahasan

Temuan menunjukkan kepada kita bahwa kesulitan siswa dalam melakukan presentasi lisan dapat diselesaikan melalui penggunaan model *flipped classroom* dan dalam diskusi kelompok kecil. Sebagai keterampilan yang produktif, kinerja presentasi lisan harus dilakukan secara alami. Itu diperkuat oleh Brown, et.al yang mendefinisikan berbicara sebagai keterampilan produktif yang dapat secara langsung dan empiris diamati dan diwanai oleh akurasi dan efektivitas keterampilan mendengarkan (Brown, 2004:172-173). Dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah kegiatan yang melibatkan dua orang atau lebih. Mereka berdua adalah pendengar dan pembicara yang berkontribusi dengan menggunakan bahasa yang efektif untuk berkomunikasi dengan sukses.

Berdasarkan wawancara dengan siswa, model pembelajaran ini menyenangkan karena ini berbeda dengan yang biasa digunakan guru mereka. Mereka juga lebih mudah untuk belajar berbicara karena mereka tidak dapat belajar sendiri tetapi mereka dapat didiskusikan dengan teman-teman mereka di kelas atau di luar kelas. Jadi, siswa lebih tertarik untuk belajar berbicara setelah menggunakan model *flipped classroom* dan teknik diskusi kelompok kecil di kelas.

Hal ini dapat dilihat pada model *flipped classroom* berhasil meningkatkan keterampilan berbicara siswa walaupun hasilnya tidak 100%, tetapi lebih dari 90% siswa menonton dan mempelajari video pembelajaran di rumah yang dikirim oleh peneliti sebelum memasuki kelas dan mengadakan diskusi bersama dengan kelompok di kelas dengan teknik diskusi kelompok kecil. Jadi, model dan teknik ini berhasil meningkatkan kelompok diskusi keterampilan berbicara siswa yang berjalan sangat baik di kelas. Aktivitas siswa pada siklus III meningkat sangat baik. Skor siswa pada siklus III menunjukkan peningkatan, yaitu menunjukkan

bahwa skor rata-rata keseluruhan siswa dalam pembelajaran berbicara adalah 92% lulus dari standar kelulusan minimum (KKM), dengan skor rata-rata 88,94.

Hasil penelitian ini dapat dilihat pada peningkatan keterampilan berbicara dari setiap siklus. Pada siklus I. siswa yang mendapat skor standar minimum (KKM) adalah empat belas siswa, pada siklus II siswa yang mendapat skor minimum (KKM) adalah dua puluh tiga siswa. Ini berarti ada peningkatan skor dibandingkan dengan siklus sebelumnya dan pada siklus III siswa yang mendapatkan skor minimum (KKM) adalah tiga puluh tiga, itu adalah 71,56 di siklus I, 78,5 di siklus II, dan 88,94 di siklus III. Efek dari penelitian ini dapat dilihat pada peningkatan keterampilan berbicara siswa dari setiap siklus.

Kesimpulan

Latar belakang penelitian meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui model *flipped classroom*, kerangka kerja teoritis banyak faktor untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka yaitu tata bahasa, kosa kata, pemahaman, kelancaran dan pengucapan. Efek dari penelitian ini dapat dilihat peningkatan keterampilan berbicara siswa dari setiap siklus.

Model *flipped classroom* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, karena model *flipped classroom* adalah model pembelajaran yang memadukan antara interaksi tatap muka di kelas dan belajar mandiri melalui teknologi. Para siswa diperkenalkan dengan konten di rumah, dan berlatih mengerjakan materi sebelum proses pembelajaran di kelas. Siswa menyiapkan kelas dengan menonton video pembelajaran, merangkum materi penting atau merefleksikan pertanyaan yang telah mengakses pengetahuan mereka sebelum memasuki kelas, kemudian mereka mendiskusikan materi yang tidak dipahami ketika di kelas dengan teknik diskusi kelompok kecil. Hal ini penting karena siswa memerlukan waktu yang cukup untuk mempersiapkan diri dalam berlatih berbahasa Inggris, karena untuk meningkatkan guru-siswa yang interaktif lebih bertanggung jawab dan membantu siswa lebih aktif dalam berbicara.

Keuntungan model *flipped classroom* adalah Peningkatan keterlibatan dalam materi siswa diberi materi kontekstual yang berhubungan dengan topik. Ini dapat membantu dan memotivasi siswa untuk mempersiapkan materi di luar. Oleh karena itu, para siswa percaya diri di kelas untuk berdiskusi karena mereka telah mengetahui dan menyiapkan materi sebelum datang ke kelas. Dan kemudian keuntungan dari teknik diskusi kelompok kecil terhadap siswa adalah membuat siswa percaya diri dalam berbicara, lebih aktif di kelas, membuat kreatif dan peluang untuk kepemimpinan. Implementasi diskusi kelompok kecil untuk meningkatkan keterampilan berbicara untuk siswa kelas delapan SMP N 184 Jakarta adalah membuat kelompok, membahas tentang tema dalam setiap siklus.

Meningkatkan keterampilan berbicara di kalangan siswa dalam belajar bahasa Inggris dapat dilakukan melalui berbagai strategi. Namun, keefektifan masing-masing model memiliki dampak berbeda pada keterampilan masing-masing siswa. Oleh karena itu, menjadi kesimpulan makalah ini akan menjawab identifikasi study yaitu tantangan siswa dalam kinerja berbicara malas, tidak percaya diri, takut untuk bertindak dan malu. Cara untuk menerapkan model *flipped classroom* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah membuat video pelajaran, mendiskusikan video dengan pengelompokan. Umpan balik siswa terkait dengan penerapan model *flipped classroom* dan

menggabungkan teknik diskusi kelompok kecil di kelas berbicara adalah bahwa siswa menjadi lebih aktif untuk pengetahuan tentang tata bahasa, kosa kata, pengucapan, kelancaran dan pemahaman.

Mereka menjadi lebih percaya diri untuk mengekspresikan pendapat mereka secara lisan dan mereka terlihat menikmati selama proses belajar mengajar, mereka tidak takut membuat siswa menjadi terbiasa dengan kesalahan lagi ketika mereka berbicara dan meningkatkan KKM. Yang terakhir, peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui model *flipped classroom* menggunakan rata-rata nilai siswa dalam 3 siklus. Berdasarkan kasus ini, peneliti membuat kesimpulan bahwa model *flipped classroom* dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas delapan sekolah menengah pertama di SMP N 184 Jakarta.

Saran

Peneliti menyarankan temuan-temuan yang telah dianggap sebagai masalah dalam mengajar bahasa Inggris dengan memberikan saran berikut:

Para siswa harus meningkatkan keterampilan berbicara mereka dengan berlatih dalam kegiatan sehari-hari mereka, dan harus disiplin untuk membahas semua pelajaran yang sulit. Guru harus membuat video pembelajaran semenarik mungkin sehingga siswa ingin melihat dan mempelajarinya dan menjadikannya kondusif dan nyaman di kelas. Serta memberikan motivasi, rangsangan kepada siswa agar mereka menjadi lebih kreatif dan menyenangkan untuk belajar bahasa Inggris. Untuk sekolah, sekolah harus menyediakan fasilitas yang dibutuhkan oleh guru dan siswa untuk mendukung kegiatan kelas. Dengan model *flipped classroom* pelatihan bahasa Inggris menjadi lebih baik dan lebih konduktif dalam proses belajar mengajar terutama dalam kegiatan berbicara, karena siswa telah diberikan materi sehingga mereka memiliki persiapan untuk belajar di kelas.

Daftar Rujukan

- A. J. Hoge. (2014). *Effortless English: Learn to Speak English Like a Native*. Nevada: Effortless English LLC.
- Brown, H. Douglas. (2003). *Language Assesment: Principles and Classroom Practices*. San Fransisco: State Univercity: Longman.
- Burnkart, Grace Stoval. (1998). *Spoken Language: What It Is and How to Teach It*.
- Cynhia R. Philips and Joseph E. Trainor. (2014). *Milenial Students and The Flipped Classroom*. Proceedings of ASBBS.
- Farina Nozakiah Tazijan, et.al. (2017). *Building Communication Skills through Flipped Classroom*. International Academic Research Journal of Social Science.
- Graham Brent Johnson. (2013). *Student Perceptions of the Flipped Classroom*. Colombia: thesis in The Univercity of British.
- Jack C. Richard. (2008). *Teaching Listening and Speaking from Theory to Practice*. New York: Cambridge University Press .
- Jack C. Richards and Theodore S. Rodgers. (2001). *Approacnes and Methods in Language Teaching: A Description and Analysis*. New York: Cambridge University Press.

- Jeremy Harmer . (1991). *The Practice of English Language Teaching*. England: Longman Group UK Limited.
- Jonathan Bergmann and Aaron Sams. (2012). *Flip Your Classroom: Reach Every Student in Every Class Every Day*. Washington DC: International Society for Technology in Education.
- Kemmis, M. T. (1990). *The Action Research Planner*. Deakin University.
- Lynne Cameron. (2001). *Teaching Language to Young Learners*. Cambridge : Cambridge University Press .
- Milles, M. a. (1984). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Ronald Carter and David Nunan. (2001). *The Cambridge Guide to Teaching English to Speakers of Other Languages*. New York: Cambridge University Press.
- Shuangjiang Li and Jitpanat Suwanthep. (2017). *Integration of Flipped Classroom Model for EFL Speaking*. International Journal of Learning and Teaching.
- Stephen R. Merrit. (2008). *Generation Y: A Perspective on America's Next Generation and Their Impat on Higher Education*. The Serials Librarian.
- Suranakkharin,(2017) *Using the Flipped Model to Foster Thai Learners' Second Language Collocation Knowledge*, The Southeast Asian Journal of English Language Studies.
- Tarigan,H.G.(1981).*BerbicataSebagaiSuatuKeterampilanBerbahasa*.Bandung: Angkasa.